

**Ziarah Perspektif Kajian Budaya**  
(Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara )

Syahdan  
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB  
syahdankbr@gmail.com

**Abstract**

Pilgrimage in this study tries to investigate from the perspective of cultural study, they are form (significant), function (application, interaction) and meaning (signifie). This study aimed to obtain information about the process of pilgrimage ritual at the tomb of Mbah Priuk, also trying to comprehend the function and meaning contained in the pilgrimage ritual activities conducted at the tomb of Mbah Priuk. The results obtained in this study show that all the informants who researcher encountered have similar view about Mbah Priuk. The people's motive who do pilgrimage, in general, is to pray and make Mbah Priuk as a mediator. The unique ritual done by pilgrims is throwing banknotes or coins into a small pond. In this ritual many pilgrims choose the pool eventhough there is already a place to put the money provided by the cemetary organizer.

Keywords: Pilgrimage, Cultural Perspectives

**A. Pendahuluan**

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus-menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini diakui atau tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang relevan dan diakui oleh masyarakat dunia.

Aktualisasi Islam dalam lintasan sejarah telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persi, Turki, India sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu *unity* sebagai benang merah yang saling mengikat secara kokoh satu sama lain. Sejarah Islam yang beragam

tapi satu ini merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitas kehidupan umat manusia.

Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini, bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim. Tesis ini kemudian dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukumnya. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan muslim. Pada konteks sekarang, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syari'ah. Dalam pandangan mereka, jika syari'ah tidak didekati secara sosio-historis, maka yang terjadi adalah pembakuan terhadap norma syari'ah yang sejatinya bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan di tengah-tengah masyarakat.

Islam sebagai sebuah agama, kebudayaan dan peradaban besar dunia sudah sejak awal masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga kini. Ia telah memberi sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan nusantara. Islam tidak saja hadir dalam tradisi agung (*greattradition*) bahkan memperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi kecil (*littletradition*) Islam. Berbagai warna Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, dan lainnya, riuh rendah memberi corak tertentu keragaman, yang akibatnya dapat berwajah ambigu. Ambiguitas atau juga disebut ambivalensi adalah fungsi agama yang sudah diterima secara umum dari sudut pandang sosiologis.

Masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, di dalamnya terdapat berbagai fenomena kehidupan yang sangat menarik untuk dicermati baik kehidupan beragama maupun kehidupan sosial-budaya, tak terkecuali di Indonesia. Salah satu corak budaya yang turut mewarnai dalam tradisi keislaman di Indonesia adalah tradisi ziarah ke makam para wali atau orang-orang yang dianggap keramat.

Ziarah makam boleh dikatakan sebuah fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnyapun melakukannya. Di Indonesia kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertainya perosesi ziarah tersebut pun sangat beragam dilakukan, di Lombok misalnya sampai saat ini masih terdapat di banyak tempat melakukan ritual di atas kubur dengan berbagai sesaji, melakukan upacara *talet mesan* (upacara menancapkan nisan dari batu pada hari kesembilan dan nisan tersebut dibungkus rapi dengan kain putih), memasang batu *santek* (batu yang bersudut seperti parang) di kuburan yang mana batu tersebut tidak mudah diperoleh karena hanya berada di daerah-daerah yang berbukit. Selain itu pasca kematian dijalani ritual yang panjang dan rumit bagi orang yang sudah mati sampai hari keseribu (*nyiu*) dengan ritual yang sangat beragam dan menelan biaya tidak sedikit pula tergantung status sosial ekonomi keluarga yang menyelenggarakan ritual tersebut.<sup>1</sup>

Ziarah kubur adalah tindakan yang disengaja oleh setiap pelakunya. Peziarah adalah aktor di dalam kehidupan yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Mereka menciptakan dunia dan struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya. Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah mati dengan berdoa memintakan ampun agar kesalahannya diterima Allah SWT. Adapun dalam hal ini, melakukan ziarah ke tempat yang dianggap keramat selain memohon doa untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada di atas di dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan sebagainya.

Makam Mbah Priuk sebagai salah satu situs yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat, menjadi tempat kunjungan yang ramai dari berbagai tempat,

---

<sup>1</sup> Budiwanti Erni, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000).

dan dari luar pulau Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi Sumatera dan lain-lainnya bahkan dari luar negeripun datang ke situs tersebut. Hal ini sebagai salah satu indikator tingginya keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makam sebagai tempat mencari keberkahan. Dapat dipahami bahwa ziarah makam ini adalah berangkat dari sebuah pemahaman teologis, atau keyakinan yang berasal dari ajaran tasawuf yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki *karomah/keramat*, sosok yang memiliki keberkatan dan dapat memberi *syafaah* (pertolongan) bagi para peziarah, untuk itulah makamnyamenjadi tujuan ziarah.

Jika dilihat dari aktivitas ziarah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan situs tersebut, para peziarah datang dari berbagai latar belakang sosial, berkumpul bersama dan memunajat di depan makam, berdzikir berjama'ah dengan suara *jahar* (suara keras). Keunikan-keunikan inilah yang menjadi suatu hal yang menarik dan perlu untuk dicermati atau diteliti mengapa hal itu dilakukan, apa motivasi atau niat yang ada pada peziarah yang barang tentu tidak lepas dari berbagai hal yang memotivasi mereka.

Aktivitas ritual ziarah dalam penelitian ini mencoba mengkaji dari perspektif budaya sebagaimana yang dihadirkan Bagus. Bagus adalah salah seorang antropolog Indonesia murid Koentjaraningrat, ia juga doktor antropologi dan sekaligus menjadi guru besar pertama dalam Ilmu Antropologi Budaya di Universitas Udayana, Bali. Bagus dengan gencar menyemaikan kajian budaya mazhab Bali dengan mendekonstruksi paradigma baru dalam kajian budaya yakni bentuk (*significant*), fungsi (pemakaian, interaksi) dan makna (*signifie*). Akan tetapi paradigm yang didekonstruksi Bagus ini tidak dalam linguistik tetapi dalam bidang kajian budaya.<sup>2</sup> Maka dari beberapa untaian kalimat yang terurai sebagai latar belakang dalam penelitian ini, diajukan beberapa pertanyaan : bagaimana aktivitasritual ziarah yang dilakukan para peziarah di makam Mbah Priuk ?dan apa fungsi dan makna dari aktivitas-aktivitas ritual yang mereka laksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses ritual ziarah di makam Mbah Priuk, ingin memahami fungsi dan makna yang terdapat

---

<sup>2</sup> Fadlillah, "Cultural Studies" Mazhab Bali, Sebuah Pembicaraan Awal", dalam I Gede Mudana (Peny.), (Denpasar: Universitas Udayana., 2003), 57.

dalam aktivitas-aktivitas ritual yang dilakukan di makam Mbah Priuk, sebagai sebuah aktivitas budaya, yang diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan para peneliti, mahasiswa, dan peminat antropologi pada umumnya mengenai apa, mengapa, dan bagaimana peziarah melakukan ritual ziarah di makam Mbah Priukserta hal-hal yang memotivasi peziarah melakukannya .

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pelakau kebijakan dalam upaya membuat program alternatif di bidang sosial keagamaan, lebih-lebih di bidang kebudayaan sehingga dapat mendukung terlestarikannya kebudayaandi Indonesia, terpeliharanya makam sebagai cagar budaya yang masih difungsikan oleh masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan Ziarah makam barang kali sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti dalam maupun luar negeri, dan dimuat di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Dalam hal ini peneliti akan mengemukakan beberapa diantaranya yaitu: penelitian Hengga Priambon yang berjudul “Tradisi Ziarah Makam Sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Giri Layu (Studi Kasus Makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg Desa Giri Layu Kecamatan Matesih Kabupaten Karang Anyar”. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tradisi ziarah yang terdapat di makam Pangeran Sambernyowo, peneliti hanya mengkaji dari sisi ekonomi, keberadaan makam tersebut telah memberikan peluang kerja dan pengembangan ekonomi masyarakat Giri Layu.

Penelitian dengan judul “Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Tunjung Sirih oleh masyarakat Nagari Paninggahan” dilakukan oleh Mitra Irmasari. Penelitian ini menjelaskan makna alat-alat perlengkapan pada aktivitas ziarah seperti kemenyan, makna *paureh* (ramuan daun-daunan, akar-akar dan berbagai jenis bunga), makna air, pasir dan limau (jeruk nipis) yang dikuburkan di atas kuburan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amir Aziz dan kawan-kawan dengan judul “Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok Nusa Tenggara Barat). Ia dan kawan-kawannya meneliti di dua keramat yang tidak jauh jaraknya dari salah satu makam tersebut. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa dalam kepercayaan para peziarah terdapat adanya tiga model katagori yaitu kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan kepercayaan yang berbasis pada rasional belaka.

Kehadiran hasil-hasil penelitian yang ada hubungannya dengan makam yang pernah dilakukan oleh para peneliti di berbagai daerah di Indonesia, setidaknya mencerminkan komitmen para penulisnya terhadap khazanah daerahnya yang sangat berharga. Selain itu pula tentu masih banyak sisi lain yang sangat perlu dikaji dalam berbagai perspektif, sehingga dipandang perlu untuk diadakan penelitian sebagai lanjutan kajian-kajian sebelumnya seperti yang peneliti lakukan saat ini, mengkaji ziarah dari perspektif kajian budaya.

## **2. Kerangka Berpikir**

Kajian dalam penelitian ini mengenai masyarakat dan kebudayaannya. Dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan paradigma kajian budaya Bagus sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan. Kelompok ilmuan yang dimotori Bagus menghadirkan paradigma kajian budaya. Bagus adalah antropolog, salah seorang dari murid Koentjaraningrat. Kontribusinya dalam ilmu pengetahuan cukup membanggakan, Ia seorang antropolog Indonesia yang telah mencoba mendekonstruksi paradigma baru kajian budaya dari strukturalisme Saussure atas tiga rincian yakni bentuk, fungsi dan makna.<sup>3</sup> Akan tetapi paradigam yang dimaksudkan di sini adalah tidak dalam bidang linguistik tetapi dalam bidang kajian budaya.

Sehubungan dengan itu pula Kutha Ratna,<sup>4</sup> menyatakan dalam sebuah tulisannya, bahwa secara genetis menurut gagasan bentuk fungsi dan makna dapat

---

<sup>3</sup> Ratna Kutha, *Konsep dan Aplikasi Bentuk, Fungsi dan Makna*, dalam I Gede Mudana (Peny.) (Denpasar: Universitas Udayana., 2003), 159.

<sup>4</sup> Ibid., 104–5.

disejajarkan dengan lingkaran kehidupan manusia, sebagai lahir terus menjadi dewasa, dan kemudian menjadi tua sekaligus mati. Melalui totalitas tersebutlah manusia dapat dipahami, sebagai identitas faktual, keterlibatannya, dan sumbangannya terhadap masyarakat yang bersangkutan. Analog dengan ciri-ciri biologis, keseluruhan aktivitas *cultural* dengan sendirinya juga memiliki proses yang sama. Bentuk menjelaskan eksistensi faktual, mengacu pada identitas, fungsi menjelaskan manfaat mengacu pada aksi, sedangkan makna juga menjelaskan manfaat tetapi mengacu pada reaksi.

Kebudayaan yang diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia tersebut mempunyai tiga wujudnya, pertama wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, nilai-norma, peraturan dan sebagainya, wujud kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas, dan wujud kebudayaan sebagai wujud aktivitas.<sup>5</sup> Tradisi ziarah adalah salah satu aktivitas budaya, di dalamnya tentu memiliki, mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Perry dalam Yulia dkk, menyebutkan bahwa kebudayaan itu meliputi ide, nilai tujuan, dan obyek material yang yang disebarkan anggota masyarakat dan yang telah dilalui dari generasi ke generasi, juga kebudayaan itu menyediakan kebutuhan emosional dan biologis dari anggota masyarakat.<sup>6</sup> Kebutuhan emosional tersalurkan melalui peranata kesenian dan rekreasi, sementara kebutuhan yang bersifat biologis tersalurkan melalui peranata perkawinan. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Teknologi pada hakikatnya meliputi paling sedikit terdapat tujuh unsur. Berkaitan dengan hal tersebut, mengemukakan bahwa :<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 187–89.

<sup>6</sup> Budiwati dan yulia, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Universitas Terbuka., 2006), 229.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan., n.d.).

Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya. Teknologi pada hakikatnya meliputi paling sedikit tujuh unsur, yaitu: 1) Alat-alat produktif; 2) Senjata; 3) Wadah; 4) Makanan dan minuman; 5) Pakaian dan perhiasan; 6) Tempat berlindung dan perumahan; 7) Alat-alat transportasi.<sup>8</sup>

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan Koentjaraningrat via Soekanto di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan itu memiliki peran dan fungsi yang sangat vital dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, mengingat manusia adalah salah satu makhluk di antara makhluk-makhluk Tuhan yang memiliki naluri ingin bertahan hidup, makhluk yang memiliki naluri akan keindahan, makhluk yang mempunyai naluri bergaul dengan sesame dan mempunyai naluri untuk berbakti.

Dari pernyataan-pernyataan itu pula, ritual ziarah sebagai salah satu aktivitas budaya dapat bermanfaat guna memenuhi kebutuhan spiritual atau kebutuhan emosional manusia dan kebutuhan lainnya yang bersifat material. Kebutuhan manusia pun mempunyai tingkat yang berbeda-beda pula. Ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi, maka manusia tidak lagi ada motivasi dari kebutuhan tersebut.

Berkaitan dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu mengkaji aktivitas ziarah dari perspektif budaya dengan paradigma kajian bentuk fungsi dan makna, dimana ziarah adalah bagian dari aktivitas budaya yang dilakukan sejak zaman permulaan Islam. Namun jika diamati tradisi ziarah makam yang berkembang saat ini di Indonesia, di era modernisasi saat ini terkadang banyak hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu itu jauh dari pertimbangan akal, semisal ritual-ritual ziarah terutama di makam yang dianggap kermat, terdapat aktivitas ritual yang dilakukan peziarah dengan beragam cara dan aktivitas ritual tersebut terkesan berbeda pula dari cara-cara yang dianjurkan oleh Islam, hal ini tidak lepas pula dari berbagai hal yang

---

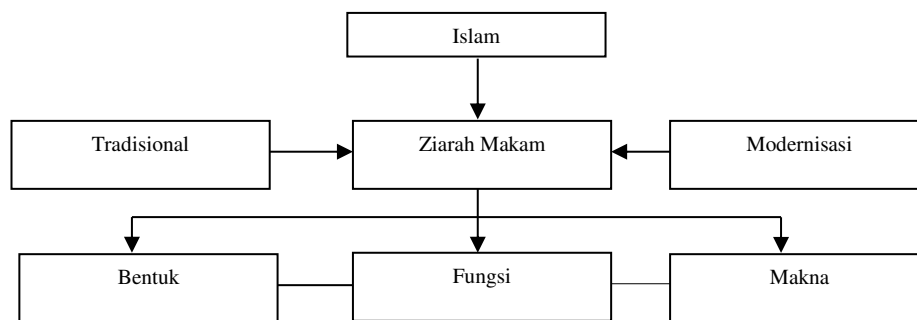
<sup>8</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2012), 158.



mempengaruhi munculnya berbagai aktivitas ritual ziarah tersebut. Untuk mempermudah pemahaman berikut ini digambarkan skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di makam Mbah Priuk Jakarta Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat



diamati. Perilaku yang dapat diamati dalam penelitian ini berupa aktivitas-aktivitas ritual ataupun aktivitas lainnya yang dilakukan oleh para peziarah di kompleks makam Mbah Priuk. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sebagai sebuah penelitian antropologis yang berusaha memahami masyarakat dan budayanya, maka peneliti mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya berperan serta, peneliti turun langsung ke lapangan sebagai pendekatan yang lazimnya dalam antropologi, sehingga dengan pendekatan ini peneliti memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif. Berbeda dengan penelitian sosiologi yang terikat oleh teori-teori formal, yang pada dasarnya abstrak, sedangkan penelitian antropologis yang induktif dan *grounded*, yang turun ke lapangan tanpa berpijak pada atau setidaknya tidaknya dengan itu akan dapat membebaskan diri dari kungkungan teori-teori formal, yang pada dasarnya abstrak tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti juga berupaya menggambarkan fenomena dunia peziarah menurut pandangan mereka sendiri, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagaimana yang dikemukakan Suprayogo merupakan metode berpikir ilmiah,

jika hendak memahami sebuah fenomena seperti konversi agama, konflik antar kelompok jangan hanya mempelajari pendapat orang tentang hal itu atau memahami berdasarkan teori-teori, tetapi kembalikan kepada subjek-subjeknya secara langsung.<sup>9</sup> Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dalam hal ini sangat relevan dalam menjelaskan makna pengalaman yang dialami oleh para peziarah makam Mbah Priuk, tanpa berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti yaitu para peziarah dengan segala aktivitasnya. Inkuiri fenomenologi dimulai dengan diam, karena diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti langsung melalui wawancara mendalam dengan informan atau para peziarah, dan beberapa pengelola makam. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Kata-kata dan tindakan para informan merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat peneliti melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam dengan menggunakan *handphone*. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang dilakukan peneliti. Sedangkan data sekunder yang merupakan data yang berasal dari sumber tertulis, diperoleh dari beberapa tulisan atau buku yang mengulas tentang makam Mbah Priuk.

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang mempunyai kapabilitas dan kompeten dalam memberikan informasi. Jadi dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang benar-benar melakukan ziarah yakni peziarah itu sendiri, dan juga juru kunci, serta orang-orang yang setiap hari berada di makam tersebut baik sebagai pedagang yang menjajakan berbagai macam dagangan maupun petugas kebersihan lingkungan makam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku-buku ilmiah, majalah, hasil penelitian seseorang atau referensi lain yang ada kaitannya dengan penelitian sebagai penunjang serta sekaligus untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan secara

---

<sup>9</sup> Suprayogo Imam, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2011).

tertulis. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengamatan berperanserta. Melalui pengamatan berperanserta ini, peneliti telah dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian, peneliti dapat mengamati apa yang mereka lakukan oleh para peziarah, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu.

Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada beberapa peziarah atau informan. Secara teknis, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (tak terstruktur) tanpa menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan antara peneliti dengan informan dan dilakukan dalam bentuk percakapan dan diskusi serta bersifat informal. Wawancara atau tanya jawab langsung peneliti lakukan terhadap pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi mengenai aktivitas ziarahdi makam Mbah Priuk atau masalah-maalah yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*openended interview*), sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan wawancara terstruktur, karena wawancara tak berstruktur biasanya dilakukan pada keadaan-keadaan bila pewawancara berhubungan dengan orang penting, ingin menanyakan sesuatu secara lebih dalam lagi pada seorang subjek, pewawancara tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal.

Selanjutnya menganalisis data adalah sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, maka dalam proses pelaksanaannya, tahap pengolahan data tidak cukup hanya terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi saja, akan tetapi mencakup banyak tahap. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **D. Pembahasan**

### **1. Asal Muasal Penyebutan “Mbah Priuk”**

Mbah Priuk nama aslinya adalah Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad. Bila kita menengok sejenak tentang nama Mbah Priuk, maka kita pasti bertanya siapa sosok yang dinamakan Mbah tersebut. Mbah berarti orang yang sudah kakek-kakek, dan bagi masyarakat Betawi Mbah ini disebut Engkong., sedangkan Mbah Priuk keberadaannya atau meninggalnya di tanah Betawi, mengapa penyebutannya tetap Mbah bukan Engkong seperti dalam penyebutan tradisi masyarakat Betawi. Hal ini menyiratkan bahwa dari sebutan “Mbah” dapat dipahami terdapat hubungan yang erat atau memiliki ketersambungan dengan kultur dimana penyebutan tersebut digunakan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan Bambang Pranowo bahwa nama Mbah adalah nama yang biasanya dipakai orang Jawa. Seperti Mbah Priuk bahwa dari latar sejarahnya sehingga disebut Mbah, ternyata ia memiliki keterkaitan dengan para wali di Jawa, konon beliau adalah seorang santri yang pernah nyantri menimba ilmu pada salah seorang kiai di Malang Jawa Timur sehingga penyebutan nama Mbah merupakan pengaruh budaya Jawa (Catatan penulis tanggal 16 Januari 2014 )

Sedangkan” Priuk” dalam kisahnya yang dijelaskan oleh seorang informan, bahwa Habib Hasan Al-Haddad dinamakan Mbah Priuk, memiliki keterkaitan dengan kisah menarik dari perjalanan beliau dalam mendakwahkan Islam dengan priuk sebuah alat menanak nasi yang terbuat dari tanah liat, yang senantiasa setia menemaninya ketika melakukansafari dakwah. Konon ceritanya ketika Habib Hasan Al Haddad dengan rombongannya kurang lebih dua bulan di perjalanan dan singgah di beberapa tempat tiba-tiba dihantam badai dan ombak silih berganti disertai hujan yang sangat deras dan akhirnya membuat prahu yang ditumpangi bersama rombongan terombang-ambing dan sempat membuat segala bentuk perbekalan berhamburan dan terlempar ke tengah laut dan yang tersisa hanya beberapa liter beras dan alat yang dipakai menanak nasi, kemudian ketika perbekalan di tengah perjalanan mereka di tengah laut sudah habis dan tak ada lagi yang tersisa, dan setiap kali para rombongan merasa lapar, beliau Habib

Hasan Al Haddad memasukkan jubahnya ke dalam priuk dan saat dibuka di dalam priuk tersebut selalu dijumpai nasi yang sudah masak seperti layaknya nasi yang sudah ditanak.

Penuturan seorang informan yang lain mengenai penamaan Mbah Priuk, juga hampr sama, ia mengatakan bahwa Habib Hasan Al Haddad dinamakan Mbah Priuk barangkali dari sejarah priuk, sebuah benda dari tanah liat yang telah menjadi saksi dalam perjalanan dakwah, priuk tersebut adalah benda yang telah menyelamatkannya dari bencana kelaparan, sehingga ia dan rombongannya bisa bertahan hidup di tengah terpaan badai dan ombak yang sangat dahsyat. Berkaitan dengan pernyataan di atas dalam buku risalah manqib Syekh Sayyid Mbah Priuk tanpa tahun halaman 7-8 menjelaskan:

Priuk yang menjadi alat penanak nasi, dan sebuah dayung adalah diantara benda-benda yang tersisa dari hantaman badai di tengah laut. Priuk dan dayung terdorong ombak dan diiringi lumba-lumba sampai ke tepian pantai, dayung tersebut ditancapkan di bagian kaki yang kemudian menjadi pohon tanjung. Priuk yang dipakai menanak nasi yang mulanya di taruh di sisi makam Habib Hasan Al Haddad, konon priuk tersebut bergeser dan akhirnya sampai di laut dan dalam tiga atau empat tahun sekali priuk tersebut timbul di laut dengan ukuran sebesar rumah. Kejadian unik dari kemunculan priuk ini disampaikan olehs eorang informan sampai-sampai ia menyebutkan orang yang telah menyaksikan kejadian tersebut yakni seorang TNI yang berpangkat sersan mayor bernama Ismail. Priuk yang menjadi alat penanak nasi, dan sebuah dayung menurut adalah diantara benda-benda yang tersisa dari hantaman badai di tengah laut. Priuk dan dayung terdorong ombak dan diiringi lumba-lumba sampai ke tepian pantai, dayung tersebut ditancapkan di bagian kaki yang kemudian menjadi pohon tanjung. Priuk yang dipakai menanak nasi yang mulanya di taruh di sisi makam Habib Hasan Al Haddad, konon priuk tersebut bergeser dan akhirnya sampai di laut dan dalam tiga atau empat tahun sekali priuk tersebut timbul di laut dengan ukuran sebesar rumah. Kejadian unik dari kemunculan priuk ini disampaikan olehs eorang informan sampai-sampai ia

menyebutkan orang yang telah menyaksikan kejadian tersebut yakni seorang TNI yang berpangkat sersan mayor bernama Ismail.

Dapat dipahamibahwa suatu tempat yang memiliki cerita, legenda yang luar biasa akan menjadi daya tarik bagi setiap orang untuk datang ke tempat tersebut baik untuk berwisata, berziarah atau berobat. Situs Mbah Priuk adalah bagian dari lokus cerita kejadian yang luar biasa sehingga dari sisi ini wajar jika tempat ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Priuk sampai saat ini diyakini sebagai benda keramat-sakti yang kadang muncul dengan ukuran yang tidak biasa. Diperkuat lagi oleh pernyataan salah seorang informan perempuan yang berasal dari Bogor dan sering berziarah, bahwa cerita mengenai kejadian luar biasa dengan priuk sakti yang telah berjasa membantu dalam perjalanan dakwah, telah membuat banyak para peziarah semakin yakin dengan keberadaan Habib Hasan Al Haddad sebagai wali yang dimuliakan tempatnya oleh Allah SWT.

Di balik penuturan beberapa informan yang ditemui peneliti di lapangan yang melatar belakangi penamaan priuk, terdapat pula beberapa pandangan yang bukan mempersoalkan penyebutan Mbah Priuk, namun kebenaran tentang keberadaannya seperti keyakinan sebagian besar masyarakat yang berkembang selama ini. Di antara mereka terdapat pula yang tidak setuju mengenai keberadaan makam Mbah Priuk yang ada sekarang ini yang tak pernah sepi dari para peziarah. Menurut perspektif sejarah sama sekali meragukan, dan seandainya benar tentu ada dokumen yang menjadi penguat keberadaannya yang dibuat oleh pemerintah Belanda ketika itu. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang pengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Muhamad Iskandar :

Kebenaran Habib tersebut masih meragukan sebagai penyiari Islam di Batavia pada masa itu. "Seandainya tokoh Habib Hasan Al Haddad ini merupakan tokoh penyiari Islam tentunya terdapat di dalam dokumen pencatatan VOC," ujarnya. Padahal tokoh penyiari Islam di pedalaman Jawa

Barat pun lengkap tercatat dalam dokumen Belanda. Karena itu, sosok Habib Hasan Al Haddad sebagai penyiar Islam di Jakarta pun di ragukan.<sup>10</sup>

Senada diungkapkan oleh seorang ahli artefak makam yaitu Isman Nasution yang melihat ada kekeliruan keberadaan makam Mbah Priuk Habib Hasan al Habib bin Muhammad al Hadad yang disebut-sebut ada di makam Mbah Priuk saat ini ia meragukan keberadaannya dengan pernyataannya sebagai berikut :

“Berdasarkan kajian arkeologis, keberadaan dua makam Habib Hasan al Habib Bin Muhammad al Haddad yang berada di TPU Semper dan TPU Dobo, merupakan makam semu yang mungkin tidak memiliki jenazah. Andaikan ada pun, pembuktiannya hanya dapat dilakukan melalui kegiatan arkeologis berupa eskavasi untuk identifikasi keberadaan jenazah dan bantuan pihak forensik untuk penelusuran dan otentitas jenazah dengan anggota kerabat yang masih hidup melalui tes DNA. Selain itu, bangunan makam Habib Hasan Al Hadad yang berada di lahan eks TPU Dobo merupakan bangunan yang baru dan bukan arkaik. Pasalnya bangunan tersebut relatif bangunan baru yang dibangun pada 1999. Sebagai hasil proses pemindahan kerangka jenazah pada tahun 1997 yang lalu. Keberadaan nisan kuburnya dilaporkan telah hilang dan kondisi makam sangat sederhana. “Kiranya perlu dibangun suatu nisan baru untuk menggantikan kondisi nisan yang telah hilang.”<sup>11</sup>

## 2. Persepsi Tentang Keramat

Keramat atau dalam bahasa Arab adalah *karomah* secara harfiah berarti mulia. Keyakinan akan sesuatu yang luar biasa adalah di antara hal-hal yang mendorong setiap orang untuk bertindak atau melakukan sesuatu, dan dalam hal ini keyakinan akan hal yang luar biasa yang terdapat pada situs makam Mbah Priuk adalah di antara yang menjadikan para peziarah termotivasi untuk datang berziarah atau mengalap keberkahan di situs makam tersebut.

---

<sup>10</sup> “okezone,” 8 April 2011.

<sup>11</sup> Ibid.

Karomah atau kekeramatdalam pandangan peziarah terdapat sedikit perbedaan atau variasi dalam memahami arti keramat tersebut. Mengenai Mbah Priuk diantara peziarah ada pula yang sangat berlebih-lebihan dan nyaris mengkultus, ada pula yang biasa-biasa saja namun tetap dengan keyakinan bahwa menziarahi makam orang saleh siapapun dia akan mendapat pahala. Tentang kekeramatannya yang agak sedikit berlebihan ini dapat dilihat pernyataan salah seorang informan sekaligus peziarah. Ia adalah peziarah perempuan yang enggan diambil fotonya dan tidak mau menyebutkan namanya, dan mengungkapkan pemahaman tentang kekeramatan Mbah Priuk, antara lain dari sisi-sisi kejadian yang unik baik menurut cerita atau peristiwa yang diketahuinya, pernyataannya mengenai hal ini adalah:

“ Saya berasal Bandung, dan termasuk salah seorang peziarah yang sering kali datang berziarah ke tempat ini. Walaupun dari keluarga berlatar belakang Syi’ah, dengan keyakinan yang kuat meyakini bahwa Makam Mbah Priuk salah satu situs yang memiliki banyak kekeramatan, berbagai teragedi yang pernah terjadi seperti pada tahun 2010 yang silam situs makam tetap eksis di tengah serbuan aparat yang berusaha akan menggusur makam, maka dari peristiwa dahsyat ini saya berkeyakinan hal itu disebabkan karena kekeramatann Mbah Priuk sehingga pertolongan Allah SWT selalu di pihaknya, dan hal ini menambah keyakinan saya akan kekeramatan Mbah Priuk, beliau adalah orang yang dipelihara Allah SWT”

Seorang informan yang penulis temui juga, di mana informan ini tidak terlalu banyak membincang mengenai karomah. Mbah Priuk menurutnya adalah sumber *barokah* atau keberkahan. Berkah dalam istilah kamus artinya  *ziyadatul khair* makin bertambah kebaikan. Dalam konteks ini apa yang dikemukakan informan, adalah sejalan dengan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh Islam bahwa para ulama dan orang saleh memang ada barokahnya walaupun telah meninggal dunia, maka berziarah ke tempatnya untuk mengalap barokah di perbolehkan. Sebagai landasan argumentatifnya di sini adalah sebagaimana terdapat dalam Hadits Rasulullah  *shallallahu alaihi wa sallam* yang diriwayatkan



oleh Ibnu Hibban dari “*Dari Ibn Abbas radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Berkah Allah bersama orang-orang besar di antara kamu”*”. Sedangkan *tabarruk* bermakna mencari 'bertambahnya kebaikan' atau ngalap barokah (*thalab ziyadah al-khair*). Jadi jika tujuan peziarah untuk memperoleh kebaikan dalam hidupnya maka ziarahnya itu dinamakan untuk *bertabarruk*.

Jika barokah itu maknanya makin bertambah kebaikan, dalam konteks ini maka sosok Mbah Priuk dapat dikatakan sebagai sosok yang mengandung banyak keberkahan. Sebagai indikator di sini dapat dipahami dari keterangan para informan, makamnya menjadi semakin banyak diziarahi orang, ia makin dipuji orang, makin banyak didoakan atau dijadikan tempat peziarah *bertawassul* (menjadikan perantara) agar doan dikabulkan dan seterusnya, karena diyakini sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT, dan semuanya itu didasari oleh keyakinan keberkahan yang dimiliki oleh Mbah Priuk. Senada dengan pernyataan Informan yang di atas diungkapkan pula oleh informan lain yaitu :

“Satu hal lagi yang menjadi motivasi saya datang berziarah karena saya berkeyakinan bahwa keberadaan makam-makam para wali di pulau Jawa atau seperti makam wali songo barang kali sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat, khususnya di Jawa bahkan di luar pulau Jawa, tradisi ziarah di makam-makam wali atau wali songo adalah merupakan hal yang biasa, karena mereka sudah populer di kalangan masyarakat. Berbeda dengan di tempat makam Mbah Priuk, sebagai pertanda bahwa Mbah Priuk adalah orang yang mulia, diberkahi oleh Allah SWT walau kebradaannya sudah meninggal dunia, dan walaupun almarhum Mbah Priuk tidak dikenal bahkan tidak tertera dalam berbagai buku sejarah sebagai tokoh yang berjasa dalam penyebaran Islam di tanah Jawa seperti para wali songo dan wali-wali yang lainnya, makamnya tidak pernah sepi dari para peziarah bahkan jumlah peziarah makin bertambah jika dibanding dengan tahun sebelumnya untuk melakukan aktivitas ritual baik dalam rangka memenuhi nazar atau niat dan memang terdapat unsur kesengajaan datang untuk berziarah yang tidak dibarengi dengan nazar”

Begitu pula dengan beberapa informanlain yang peneliti temui memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda. Penuturan salah seorang setiap hari berada di kompleks makam menceritakan, bahwa makam Mbah Priuk memiliki kekuatan yang sangat luar biasa, berbagai kejadian yang telah terjadi di belahan bumi nusantara ini, seperti tsunami di Aceh, banjir di mana-mana yang menelan banyak korban, salah satu penyebabnya adalah karena ketidak pedulian terhadap keberadaan makam orang-orang saleh orang yang dimuliakan Allah SWT, seperti Mbah Periuk. Dan dengan yakin pula ia mengungkapkan bahwa akan mengundang bencana besar dan bahkan Jakarta bisa tenggelam jika makam Mbah Priuk dipindahkan, digusur atau dimusnahkan.

Keberadaan Mbah Priuk diyakini dapat memberikan pengaruh buruk jika para peziarah memiliki niat yang tidak baik, dan sebaliknya dapat memberikan pengaruh yang baik jika niat datang ke makam tersebut disertai dengan niat yang baik. Keyakinan akan kekeramatan Mbah Priuk juga dapat memberikan kesembuhan penyakit bagi para peziarah. Seorang informan berasal dari Bogor yang kurang lebih 30 tahun sudah sudah mengabdikan diri sebagai petugas di kompleks makam tersebut menuturkan bahwa tidak sedikit dari para peziarah yang pernah kami saksikan, dimana mereka datang dalam keadaan sakit, tidak bias berjalan, datang dengan niat baik dan mereka pun menginap di tempat ini akhirnya dengan izin Allah SWT sembuh dari penyakit yang ia derita dengan meminum air baokah yang diambil di kolam yang berdekatan dengan makam.

Keberadaan makam Mbah Priuk telah memberikan kekuatan semangat bagi para keluarga dan para habaib lainnya ketika terjadi konflik pada bulan April tahun 2010 yang lalu. Penuturan seorang informan yang menyebut asalnya dari Bandung mengatakan ketika terjadi peristiwa Koja pada tahun 2010 yang lalu sangat mengherankan bagi dirinya, dengan personil 60 orang dari para pembela makam ternyata mampu dan dapat bertahan dalam keadaan tidak gentar menghadapi personil dari aparat kepolisian dan satpol PP yang jumlahnya cukup banyak. Para pembela makam dapat mempertahankan keberadaan situs makam Mbah Periuk dari serbuan para aparat. Penjelasan yang sama juga dari salah

seorang informan dan konon pernah menjadi korban peristiwa Periuk 2010 lalu dalam penuturannya juga menceritakan kondisi yang dialami ketika itu, ia sama sekali tidak merasakan sakit dari hantaman peluru, pentungan dan lain sebagainya, walaupun dihujani dengan pukulan dan hantaman benda keras dari satpol PP dan beberapa aparat yang ikut terlibat dalam peristiwa tersebut, sedikitpun ia tidak merasakan apa-apa.

Seorang informan juga mengungkapkan bahwa keberadaan situs ini aman dan terlindungi dari berbagai gangguan dan serangan, berbagai hal yang tidak baik, adalah berkat kedatangan para peziarah karena peziarah berdoa, bermunajat kepada Allah SWT, dan dalam keyakinannya dengan banyaknya doa pasti tempat tersebut diberkahi dan dijaga dari berbagai kejadian yang membahayakan, dan lebih-lebih mereka memanjatkan doa di makam orang alim, dan memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad SAW, maka pasti do'anya sangat cepat sekali dikabulkan Allah SWT. Diungkapkan pula lebih-lebih setelah menyaksikan berbagai peristiwa berdarah yang terjadi dan makam masih tetap eksis. Mereka tidak ragu-ragu lagi dengan kekeramatan Mbah Priuk yang dapat munculkan kejadian-kejadian luar biasa seperti mukjizat yang terjadi pada diri para Nabi.

Begitulah sekelumit tentang pemahaman para informan atau para peziarah tentang karomah atau keramat. Seperti yang tersebut di atas, tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan di dalam tasawuf bahwa karomah atau keramat dilihat dalam pengertian yang lebih luas artinya adalah keadaan luar biasa, atau bakat luar biasa seperti kemampuan melihat kegaiban-kegaiban, melakukan sesuatu yang tidak dapat diperbuat atau diterima oleh akal manusia, yang diberikan Allah SWT kepada hambanya yang taat, saleh, berhati bersih dan tekun beribadah.<sup>12</sup>

### **3. Aktivitas Ritual dan Motivasi Ziarah.**

Tradisi ziarah ke makam-makam keramat di Indonesia kadang-kadang terdapat cara yang berbeda-beda, ada model ritual yang terkadang sangat mencolok perbedaannya antara satu orang dengan orang lain atau satu rombongan dengan rombongan lainnya tergantung pada kebiasaan yang dicontohkan oleh

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Vanhove, 1997), 10.

para pendahulu dari orang tua atau para leluhur yang sering melakkan ziarah. Banyak ritual yang disemangati oleh ajaran para ulama, namun tidak sedikit yang merupakan warisan leluhur adat yang terwarisi secara turun temurun. Bahkan, hingga taraf tertentu ada ritual yang tidak jelas asal muasalnyanya dan kapan ziarah itu dimulai, dan uniknya, masih dilaksanakan ziarah tersebut tanpa sebab atau alasan pelaksanaannya. Hal ini terlihat jelas dari pengalaman penulis yang telah melakukan ziarah di dua makam yang berbeda pada hari yang sama pada tahun 2007 yang laluyakni makam Selaparang di Lombok Timur, dan makam keramat Loang Baloq yang berada di Ampenan Mataram Nusa Tenggara Barat. Para peziarah di makam Loang Balok, di antara mereka ada yang membuat ikatan di pohon, menaruh sesaji, mengusap wajah dan kepala dengan air, menaruh air di makam dan membawa pulang untuk keluarga yang sakit atau diminum dan membawa pulang sedikit tanah di sekitar makam. Dalam proses ritual juga adadi antara peziarah yang memotong kambing di kompleks makam, lalu ada acara makan-makan ada pula yang membuat tulisan di kelambu, kemudian mereka zikir bersama atau tahlil lalu diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh salah seorang di antara mereka.

Adapun yang terjadi di situs makam Mbah Priuk, ritual-ritual yang dijumpai selama melakukan penelitian di tempat itu terdapat beberapa banyak ritual yang sama seperti yang dilakukan peziarah di Lombok, dan ada beberapa pula yang belum sempat penulis jumpai seperti ritual potong kambing, menggantung foto-foto bagi pencari jodoh, atau membawa tanah makam. Sedangkan dzikir dan tahlil membaca Al-Qur'an atau amalan-amalan lainnya, menaruh uang dengan mengisi kotak amal dan sebagainya, adalah tradisi ziarah yang biasa ditemukan pada umumnya di banyak tempat atau makam dan bukan saja makam para wali atau makam-makam yang dikeramatkan.

Ziarah adalah ungkapan yang berasal dari bahasa Arab *zaara-yazuuru-ziyaratan* yang berarti mengunjungi atau kunjungan. Istilah ziarah menurut Muhaimin AG. lebih merujuk kepada kunjungan resmi kepada orang terkemuka seperti Kyai kharismatik yang di hormati, atau ke sebuah tempat suci atau keramat seperti kuburan/makam atau situs benda-benda peninggalan wali atau kyai besar

dengan harapan dengan ziarah itu yang bersangkutan mendapatkan berkah. Tradisi ziarah kubur di dalam Islam, memang pernah dilarang oleh Rasulullah saw dalam sebuah Haditsnya “aku telah melarang kalian untuk melakukan ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah” sebagai tindakan yang tidak benar dan membahayakan aqidah.

Dilihat dari teks hadits tersebut terdapat *amr*' (kata perintah) yaitu *fazuuruha* yang artinya ziarahlah, dan sebelumnya ada *nahyi* (kata yang berarti larangan) yaitu *nahaitukum*, jika dicermati dari pernyataan para ulama' dalam berbagai kitab qawaid fiqhiyah yakni *ál-amru ba'da nahyi tufidul ibahah* (perintah itu terjadi setelah larangan maka artinya itu boleh) maka dapat dipahami bahwa berziarah tersebut adalah suatu aktivitas yang hukumnya boleh-boleh saja. Argumen tersebut menunjukkan bahwa larangan berziarah ke kuburan itu bersifat sementara, tidak mutlak atau final, barangkali tempo dulu Rasulullah saw melihat sisi dampak atau mudharatnya yang akan terjadi bila dibiarkan begitu saja karena kondisi akidah umat Islam ketika itu masih belum kuat. Tetapi kemudian pada akhirnya Rasulullah SAW membolehkan ziarah kubur kepada umat Islam ketika itu barangkali karena mengingat kondisi akidah umatnya dirasa sudah cukup mantap.

Hadits tersebut adalah sebagai salah satu landasan argumentatif yang senantiasa dihadirkan ketika terjadi perselisihan diantara pihak-pihak yang secara frontal mengharamkan dan menganggap aktivitas ziarah merupakan perbuatan syirik', takhayul, bid'ah, pekerjaan mubazzir dan lain sebagainya, terutama dari pengikut wahabi yang menolak dan mengharamkan dengan keras ziarah kubur, dengan pengikut ahlussunnah wal-jamaa'ah yaitu pengikut salah satu mazhab di antara empat mazhab besar yang populer dalam dunia fiqih, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan pada umumnya di Indonesia adalah mayoritas penganut mazhab Syafi'i.

Hasil penuturan pak Amin salah seorang petugas yang setiap hari di situs makam tersebut, bahwa arus kunjungan para peziarah ke makam Mbah Priuk setiap hari makin bertambah. Bahkan kadang-kadang sampai lapangan parkir nyaris tidak bias menampung, apalagi kalau bertepatan dengan pelaksanaan hari-

hari besar Islam. Makin bertambahnya peziarah menurut penuturannya dan informan yang lainnya nampak signifikan sekali adalah pasca teragedi yang terajadi pada bulan April tahun 2010 yang silam, makam Mbah Priuk tak pernah sepi siang dan malam, peziarah banyak yang menginap. Lebih dari itu pula ada bebrapa di antara para peziarah yang sempat ditanya peneliti, mereka telah berkali-kali datang berziarah. Intensitas kehadiran peziarah di makam tersebut sebagai pertanda mereka para peziarah tentunya memiliki motivasi tinggi, keyakinan yang sangat kuat akan kekeramatan sang MbahPriuk. Motivasi sebagai daya penggerak yang muncul dari hati setiap peziarah untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan, tidak akan ada ziarah dengan mengorbankan tenaga, uang dan pikiran di tengah kesibukan, dan perjalanan yang melelahkan lebih lebih kota Jakarta yang tiada hari tanpa kemacetan jika tidak ada motivasi yang kuat untuk melakukan ziarah tersebut. Maka motivasi itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan dengan adanya motivasi manusia lebih bergairah untuk melakukan sesuatu.

Tujuan dan motivasi ziarah dari pengamatan dan informasi yang didapatkan penulis di lapangan dapat dipahami bahwa ziarah itu dilakukan antara lain sebagai syukuran atas apa yang diperoleh seperti mendapat rizki yang banyak, dinaikkan pangkatnya, di samping itu ada pula menjadikan ziarah itu sebagai bagian dari rutinitas keagamaan, membayar atau memenuhi nazar. Itulah anntara lain beberapa hal yang mendorong setiap orang untuk melakukan ziarah ke makam yang di anggap keramat. Lebih unik lagi dengan tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat di Lombok Nusa Tenggara Barat, ziarah ke makam keramat itu dijadikan juga sebagai tempat *ngurisang* (mencukur atau mengakikahkan anak yang baru lahir), motivasi mereka melakukan ziarah juga agar mendapatkan kelancaran rizki, usaha, panen, meminta doa menjelang keberangkatan haji, mencari pusaka/benda keramat, ilmu tertentu, ingin mendapatkan anak baik laki-laki maupun perempuan, supaya anaknya pintar dan tidak nakal, dan yang menarik pula adalah dari para muda-mudi yang berziarah itu

mereka berharap agar segera mendapatkan jodoh.<sup>13</sup> Pengalaman ziarah penulis tahun 2007 di tempat itu juga, sempat melihat berbagai foto muda-mudi pencari jodoh, foto-foto itu dengan berbagai ukuran dan warna, ada yang terselip di antara akar-akar beringin dan ada pula bergelantungan yang diikat oleh benang atau tali rafia kemudian digantung di akar pohon beringin yang berada di areal kompleks makam keramat tersebut.

Adapun pada situs makam Mbah Priuk ungkapan seorang informan menuturkan bahwa ziarah yang dilakukan di situ menurutnya di samping merupakan sebuah rutinitas keagamaan, meminta doa keselamatan dan kesehatan, meminta agar segera sembuh dari berbagai macam penyakit, aktivitas ziarah ini juga merupakan suatu bentuk ekspresi kecintaan atau kebaktian kepada sosok tokoh, ulama' waliyullah dan dengan berziarah ke makamnya akan dapat menambah semangat beribadah serta mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Ada pula peziarah yang sempat ditemui penulis kedatangannya berziarah ke situs makam Mbah Priuk tersebut tidak dilatar belakangi oleh motivasi atau tujuan apa-apa seperti ingin mendapat kemudahan rizki, sembuh dari penyakit, mendapat jodoh dan lain sebagainya, kehadirannya ditempat itu hanya ikut-ikutan saja, mereka diajak oleh keluarga dan teman, mereka mengatakan sekedar memenuhi rasa ingin tahu tentang makam yang dikeramatkan dan ingin mengetahui aktivitas ritual yang dilakukan oleh para peziarah.

Secara umum kedatangan para peziarah ke makam Mbah Priuk berdasarkan pernyataan beberapa informan yang penulis bisa tangkap dan simpulkan adalah untuk memanjatkan doa atau berdzikir. Dalam melakukan aktivitas ritual di depan kuburan Mbah Priuk juga dengan cara dan gaya yang kadang-kadang sedikit berbeda dengan yang lainnya. Ada yang berdoa dengan memegang teks tanpa melepas buku kumpulan do'a, ada yang dengan hapalan di luar kepala, ada yang memegang al-Qur'an atau kitab kecil dari kumpulan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang diambil dari hadits-hadits yang kemudian dikodifikasi menjadi buku kecil. Ada pula berdoa dengan suara keras, ada yang dengan suara lembut dan bahkan ada yang tak putus putusnya bersuara keras sejak duduk di depan kuburan

---

<sup>13</sup> Ahmad dan Amir Aziz, "Jurnal Penelitian Keislaman" Vol., No.1, (Desember 2004).

dengan posisi menghadap kiblat. Begitulah gaya ritual yang dilakukan peziarah di situs makam Mbah Priuk yang barang kali termasuk cara yang biasa dilakukan di tempat lain, akan tetapi penulis tidak melihat seperti yang terjadi di makam Loang Balok Lombok Nusa Tenggara Barat yang mana para peziarah melakukan ritual mengikat uang di kelambu makam setelah selesai memanjatkan do'a atau bertahlil.

Terdapat pula informan yang mengatakan bahwa, kehadiran mereka di makam Mbah Priuk adalah untuk berdoa kepada arwah Mbah Priuk, juga untuk arwah keluarga mereka di tempat lain maupun orang-orang Islam yang telah meninggal di tempat lain pada umumnya, dan ia memanjatkan do'a di depan makam Mbah Priuk karena dalam keyakinannya doanya akan cepat terkabulkan. Jadi dalam hal ini peziarah melakukan *tawassul* menjadikan Mbah Priuk sebagai perantara agar doa-doa yang dipanjatkan mudah dikabulkan dan apa yang dihajatkan tidak sulit untuk dicapai, bahkan doa yang dihajatkan kepada orang lain atau keluarganya yang telah meninggal dunia sampai kepadanya dengan berkah Mbah Priuk.

Selain itu pula di pusaran makam para peziarah melakukan *dzikir, tahlil*. *Dzikir* secara hrfiyah artinya, mengingat, menyebut, *dzikir* berarti menyebut nama Allah seperti lazimnya diucapkan setiap usai menunaikan shalat fardu bagi umat Islam seperti kalimat *subhanallah* (kalimat tasbih), *alhamduulillah* (kalimat tahmid), dan *Allahu Akbar* (kalimat takbir). Sedangkan *tahlil* adalah kalimat *laa ilaha illa Allah*. Kalimat-kalimat tersebut dikumandangkan oleh para peziarah secara berjama'ah ditambah lagi dengan suara keras dan dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang imam atau *hadi* (orang yang menjadi penuntun). Perosesi ini tidak dipermasalahkan oleh mereka dalam arti tidak mesti dilaksanakan secara berjamaa'ah, terlihat dalam kegiatan ritual ini walaupun masih banyak di antara para peziarah yang kelihatannya tidak mengambil bagian dalam *tahlil* secara berjamaa'ah tersebut dan mereka lebih memilih melakukan ritual atau berdoa, *tahlil, dzikir* sendiri-sendiri. Bentuk ritual ini pun sangat disakralkan oleh para peziarah, ritual tersebut diibaratkan sebagai ibadah shalat yang dilakukan seorang di mana dalam melaksanakan shalat dari takbir sampai dengan salam,



pelaksanaannya penuh khidmat, tidak dikerjakan main-main, atau sambil berinteraksi dengan orang lain, tidak dikerjakan sambil makan makanan apapun, ataupun meminum minuman apapun ketika berada di depan makam tersebut. Apabila para peziarah selesai berdzikir dan berdoa sebagai rangkaian dalam menjalankan ritual ziarah, para peziarah tidak diperkenankan keluar atau meninggalkan makam tersebut dengan cara membelakangi makam, semua peziarah harus meninggalkan kuburan dengan cara mundur teratur dan tetap mengarahkan pandangan wajah ke arah makam.

Mengenai tatacara melakukan ziarah, sebelum memasuki makam Mbah Priuk dimana posisi makam tersebut berada, para peziarah tanpa diarahkan pandangannya, mereka langsung berhadapan dengan pajangan berbagai bentuk dan warna ukiran kaligrafi dan tulisan-tulisan yang tertera di dinding kompleks makam. Salah satu di antaranya adalah mengenai aturan-aturan dan persyaratan yang harus dipatuhi oleh para peziarah sebelum memasuki pintu menuju makam tersebut, tulisan tersebut terdapat di dinding dekat pintu masuk makam. Adapun aturan-aturan tersebut antara lain yaitu para peziarah tidak diperkenankan memakai alas kaki, peziarah tidak diperkenankan merokok kecuali di area parkir, peziarah hendaknya dalam keadaan suci atau berwudhu', tidak diperkenankan memasuki atau mendekat di makam bagi perempuan yang sedang datang bulan, kemudian dianjurkan memukul alat music rebana atau hadrah kemudian bagi peziarah memperbanyak membaca shalawat.

Sebelum atau sesudah memasuki makam dan melakukan berbagai aktivitas ritual di depan makam, ada pula satu bentuk ritual yang dilakukan oleh sebagian peziarah yakni melempar uang kertas recehan atau uang logam dalam sebuah kolam kecil yang dikelilingi oleh keran-keran air. Kolam tersebut dinamakan kolam air barokah. Anehnya sekalipun para pelempar uang tersebut disediakan kotak amal atau gerobak oleh pengelola makam, namun tidak sedikit pula dari peziarah enggan yang menaruh uang atau amal jariahnya di tempat yang disediakan tersebut, maka tidak sedikit uang recehan kertas yang terlempar ke dalam kolam dan terendam air sehari-hari sehingga nyaris lapuk karena terendam dan tertutup lumpur kolam. Aktivitas ritual ini menandakan bahwa betapa

kuatnya keyakinan peziarah akan kelebihan atau keberkahan yang ada di kolam tersebut sehingga membuat mereka bertindak melakukan sesuatu jauh dari pertimbangan akal, tidak terpikir apa yang mereka lakukan, uang-uang yang dilempar di kolam barokah dengan tindakan mereka ini akan membuat amal jariyah yang diniatkan akan sia-sia, karena uang yang rusak dan lapuk akan menghilangkan kegunaannya sebagai nilai tukar. Di kolam tersebut, juga disediakan gelas plastik untuk dimanfaatkan oleh para peziarah yang ingin meminum atau berobat dengan air tersebut. Air itupun tidak dipakai untuk berwudhu', jika para peziarah berniat mengambil air wudhu' maka ia harus keluar beberapa meter untuk mengambil air wudhu' di tempat yang dibuatkan secara permanen tepatnya di dekat areal parkir mobil dan motor para peziarah.

Seorang informan yang juga peneliti temukan ia sangat antusias sekali, ia bahkan berkata setiap kali melakukan ziarah di Makam Mbah Priuk, ia merasakan kenikmatan ketika berada di makam tersebut, ia merasa mendapat kesejukan hati setiap kali datang berziarah ke makam Mbah Periuk, mulai memasuki areal parkir, lalu langsung turun dari kendaraan, dan ketika turun kendaraan terdengar lantunan-lantunan shalawat, kedatangan para peziarah seakan disambut hangat oleh lantunan shalawat Nabi yang terus menerus tanpa diselingi oleh lagu-lagu atau nasyid yang lain. Ketika memasuki pintu pertama disambut oleh air barokah dengan mengambil sendiri dari keran atau kolam air baroka tersebut. Mengenai air barokah tersebut menurut seorang informan yang termasuk pengelola makam, air tersebut konon dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, ia juga menceritakan tentang keistimewaan yang dimiliki air tersebut, bahwa molekul yang ada pada air tersebut sangat berbeda dalam arti lebih bagus kandungannya dengan air di tempat lain bahkan dengan air di makam walisongo sekalipun.

Di sekeliling area parkir terpajang tulisan-tulisan dari ayat-ayat al-Qur'an dan berbagai hadits yang terlukis dan terbingkai dengan indah, disertai dengan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, keberadaannya diposisikan di tempat yang langsung mengarah pada pandangan peziarah ketika turun dari mobil. Keberadaannya ini tentu sedikit banyak akan menyibukkan para peziarah menengok dan memperhatikan pesan-pesan yang ditampilkan di dinding areal

parkir tersebut lebih-lebih bagi peziarah yang baru. Seorang informan menyatakan dengan berziarah ke makam ini mulai dari membaca ayat-ayat al-Qur'an yang terpajang dan digandengkan dengan lantunan shalawat dan doa-doa lainnya dengan ini semua ia telah mendapatkan ketenangan bathin. Maka dapat dipahami bahwa dengan keberadaan makam serta berbagai bentuk aktivitas ritual yang terdapat di dalamnya yang menumbuhkan ketenangan hidup adalah diantara hal-hal yang menjadi motivator orang untuk melakukan ziarah.

Senada dengan itu dua orang informan yang menjadi karyawan di sebuah perusahaan di Tanjung Periuk, tempatnya tidak jauh dari lokasi makam, menyatakan bahwa ia berziarah ke makam ini untuk mencari ketenangan, hampir di setiap jam istirahat ia berusaha menyempatkan diri berziarah, ia merasakan ketenangan karena dapat bersilaturahmi dengan banyak orang dari berbagai tempat, bahkan orang yang bukan muslim pun tidak jarang ia dapatkan. Dengan itu ia merasa banyak kenalan, banyak sahabat dan banyak riski. Dilihat dari pernyataan pernyataan kedua karyawan tersebut maka dapat dipahami bahwa makam Mbah Priuk dengan berbagai ritual ziarah di dalamnya adalah bagian dari unsur kebudayaan yang telah dapat memenuhi perannya sebagai penyedia dalam rangka memenuhi kebutuhan emosional para pengunjungnya.

#### **4. Fungsi Aktivitas Ritual Ziarah Makam Mbah Periuk**

Kebudayaan akan hidup dan berkembang apabila difungsikan oleh masyarakat penduduknya. Sebaliknya akan hilang jika tidak difungsikan. Fungsi ini menjadi salah satu penyumbang dari keseluruhan fungsi sosial budaya yang ada dalam sebuah kebudayaan. Demikian pula dengan tradisi ziarah, bahwa fungsi masing-masing unsur kebudayaan itu akan membentuk sebuah struktur. Pritchard dalam Mar'i mengemukakan bahwa kata struktur memberi arti bahwa terdapat unsur kekekalan di antara bagian-bagian yang senantiasa menghindar dari pertentangan dan perselisihan. Hubungan ini bisa bertahan lama, bukan seperti kehidupan manusia yang senantiasa berubah. Orang hidup dalam masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa masyarakat itu mempunyai struktur.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Mar'i, *Lelakaq Nggeto-Nggete dalam Perspektif Budaya* (Denpasar: Universitas Udayana Denpasar., 2006), 91.

Bertahannya tradisi ziarah di tengah kehidupan masyarakat berkaitan erat dengan fungsi. Tradisi ziarah tentu masih mampu memenuhi fungsinya sebagai salah satu aspek kebudayaan masyarakat pendukungnya. Fungsi dari aktivitas ritual yang disajikan dalam penelitian ini didasarkan kepada pendapat atau pandangan beberapa informan.

Mengacu kepada paradigma kajian budaya Bagus, pemikiran Bagus dalam penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut dapat dipahami antara lain, aktivitas ritual tersebut berfungsi sebagai perekat hubungan antar sesama peziarah, penjaga makam, pedagang di sekitar areal makam dan lain-lainnya. Dapat diamati dalam berbagai aktivitas yang terjadi di sekitar kompleks makam dari interaksi para peziarah dengan sesama peziarah yang lain, dan antara peziarah dengan orang-orang yang setiap hari di tempat tersebut akhirnya muncul *ta'aruf* (saling kenal mengenal), keakraban dan sebagainya. Memahami hal ini dapat diamati dari aktivitas dan ritual yang ditampilkan peziarah dan pernyataan beberapa informan yang mengamati kehadiran peziarah di makam Mbah Priuk tersebut, peziarah datang dari berbagai tempat dan dengan berbagai latar belakang sosial, berkumpul bersama, berdzikir dan menghadap serta beristigfar memohon ampun kepada Tuhan yang sama, duduk di tempat yang sama, mereka tidak merasakan perbedaan suku, atau etnis ketika berada di makam Mbah Periuk. Semua merasa sebagai orang muslim yang bersaudara, dan merasa satu keluarga.

Fungsi lain dari aktivitas ziarah tersebut adalah berfungsi sebagai pendamaian. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Ishomudin bahwa agama salah satunya yang dapat memberikan kedamaian dalam kehidupan setiap manusia.<sup>15</sup> Ketika manusia berdosa atau merasa bersalah disebabkan melanggar larangan dan mengabaikan perintah agama, untuk mencapai kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya, agama memberikan jalan keluar, agama tidak mengabaikan dan menjadikan pemeluknya terus menerus dalam kegelisahan. Agama memberikan solusi bagi pemeluknya dengan menjalankan taubat, memohon ampun kepada yang Maha Kuasa dengan membaca istigfar agar rasa bersalah segera hilang dari batinnya. Ritual ziarah di makam Mbah Priuk adalah di antara

---

<sup>15</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosioogi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia., 2002), 55.

cara-cara yang digunakan peziarah dalam upaya mencari ketenteraman dalam hidupnya, terlihat ketika peneliti mengamati dan sempat berbincang-bincang dengan seorang informan yang telah usai melakukan do'a dan membaca al-qur'an di depan makam Mbah Priukk, yang dibaca selain al-Qur'an, ia juga memperbanyak *istigfar*. *Istigfar* artinya memohon ampun, kalimat *istigfar* adalah *astagfirullah al a'zhim* (saya meminta ampun kepada Allah yang maha Agung). Oleh Islam ini adalah bacaan yang dianjurkan untuk dibaca agar berbagai kesalahan yang telah diperbuat dalam kehidupan ini dapat tertebus, selain berupaya meningkatkan kualitas amal, dan tidak berniat melakukan kesalahan lagi. Tetapi dalam penelitian ini peneliti belum menemukan informan atau peziarah yang melakukan ritual ziarah karena sudah atau akan melakukan ibadah haji seperti dikemukakan Aziz dalam penelitiannya di Lombok, dimana para peziarah sebelum berangkat haji, mereka mengunjungi makam yang dianggap keramat, dan ada juga yang berkunjung ke makam keluarganya, seperti makam suaminya, ayahnya dan begitu seterusnya untuk meminta maaf kepada orang yang telah meninggalkannya, meminta restu kepadanya, dan merasa terganggu jika tidak melakukan ziarah ke makam tersebut, dengan ziarah mereka tidak membawa beban kesalahan di saat melakukan ibadah haji di Mekah. Aktivitas ziarah dan berbagai ritual di dalamnya dapat mendamaikan hati pelakunya merasa bersih dari kesalahan, adalah diantara cara peziarah mencari penyelesaian masalah agar hidupnya dalam kedamaian, kesalahannya mersa tertebus.

Kemudian fungsi ritual di sini adalah sebagai fungsi hiburan, berbagai aktivitas ritual yang di sekelilingnya juga terdapat aktivitas seni, tabuhan alat musik hadrah, lantunan-lantunan shalawat Nabi yang diperdengarkan bagi para peziarah di makam Mbah Priuk, kehadirannya dapat menghibur mereka. Kesenian tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, keberadaannya dapat menenangkan atau menghilangkan sampah batin pendengarnya. Dalam istilah Ahmad al-Gazali yang dikutip Asbullah di namakan *peroses takhalli*. Memang kesenian mempunyai posisi penting dalam bidang keagamaan. Di dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sering dituntut untuk mengucapkan *sya'ir-sya'ir* atau mantera-mantera tertentu, menceritakan mitos-mitos, menyanyikan

lagu-lagu, atau melakukan gerak tari tertentu yang kesemuanya itu memiliki nilai kesucian.<sup>16</sup>

Dapat dipahami bahwa apa yang terdapat dalam berbagai ritual ziarah di makam Mbah Priuk tersebut kiranya cukup relevan sebagai sebuah medium untuk menciptakan suasana yang membuat peziarah tergetar rohnya untuk dekat dengan Tuahnnya, Nabinya, dan orang-orang yang dimuliakannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Gazali dan Purwadi di atas, sehingga berangkat dari itu pengelola makam menganggap perlu memodifikasi, melakukan inovasi dalam aktivitas ritual keagamaan. Penghayatan keagamaan (*spiritual religious*) terhadap nilai-nilai itulah yang menjadi penuntun para pendukung seni memasuki ruang batin dan nafas keyakinan terhadap hal-hal yang paling hakiki yaitu ruang batin wahyu ilahi. Syeikh AbdulHalim Mahmud dalam Asbullah menyatakan pula bahwa bukti terkuat tentang wujud Tuhan terdapat dalam rasa manusia bukan akalanya, tidak bisa juga dinapikan bahwa pemikiran logis tidak mengambil peran dalam menuntun manusia dalam mencapai sesuatu yang paling hakiki tersebut, akan tetapi persoalan keyakinan lebih banyak didominasi oleh fungsi afeksi atau rasa.<sup>17</sup>

Selain fungsi di atas, aktivitas ritual ziarah di makam Mbah Priuk juga berfungsi sebagai faktor inspirasi budaya, keberadaannya telah melahirkan berbagai produk budaya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Budaya fisik misalnya di sini dengan adanya aktivitas ziarah, terlahir budaya berpakaian, budaya berbusana sopan dan indah, lahir bentuk-bentuk busana yang memiliki kekhasan dari sisi mode, warna dan lain sebagainya sesuai dengan waktu dan di mana penggunaannya. Pakaian khas peziarah di makam Mbah Periuk tampak jelas ketika melakukan ritual ziarah tahunan, yang dibarengi dengan peringatan hari besar Islam. Tidak jauh beda halnya dengan aktivitas-aktivitas keagamaan selain ziarah ini, yang menginspirasi munculnyaberbagai-bagai istilah, ada yang namanya pakaian melayat, pakaian lebaran, pakaian silaturrahim, pakaian pesta

---

<sup>16</sup> Astra dan I Gde Semadi, *Guratan Budaya dalam Perspektif Multikultural* (Denpasar: CV Bali Media, 2003), 285.

<sup>17</sup> Muslim Asbullah, "Urgensi Estetika dan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal STIT Palapa Nusantara*, Vol.I Nomor 01. (2013): 76.

dan sebagainya. Berbagai bentuk busana di kompleks makam Mbah Priuk dari jenis pakaian, kopiah yang memiliki kekhasan, disediakan untuk para peziarah, dan jenis wangi-wangian adalah contoh di antara budaya fisik yang kesemuanya itu lahir atau terdapat karena keberadaan aktivitas ritual ziarah di makam Mbah Priuk tersebut.

Aktivitas ziarah ini pula telah menginspirasi para pengelola makam untuk mencetak berbagai jenis buku agama, kumpulan doa-doa, mencetak kalender dan poster yang dijajakan kepada para peziarah. Menurut salah seorang informan hal tersebut adalah salah satu cara menghimpun dana untuk keperluan pembangunan makam, dan peringatan hari besar Islam. Gagasan cara menghimpun dana ini adalah salah satu yang termasuk budaya non fisik.

Selain fungsi-fungsi tersebut di atas, terdapat pula fungsi pengobatan. Dengan menyimak penuturan beberapa informan tentang keajaiban air barokah yang bisa memberikan kesembuhan bagi para peziarah, hal tersebut sudah menandakan adanya fungsi pengobatan. Orang-orang terkadang melakukan tindakan-tindakan tidak rasional sebagai sebuah alternatif dalam menyelesaikan persoalan hidupnya. Seperti ini marak sekali terjadi di berbagai tempat di Indonesia bahkan tidak hanya makam keramat, hewan dan benda-benda keramat pun dijadikan alternatif dalam mengatasi persoalan hidup, mencari kesembuhan penyakit yang diderita. Lebih-lebih dengan adanya cerita bergayut dari mulut ke mulut banyaknya orang yang telah melakukan ziarah sembuh seketika ketika meminum air barokah, atau air yang dido'akan di dekat makam, semakin menambah keyakinan para peziarah untuk memilih berobat ke tempat tersebut.

Situs makam Mbah Priuk nampak jelas terlihat dalam melakukan ritual ziarah di tempat tersebut, seorang peziarah menceritakan bahwa ia membawa air pulang untuk keluarganya yang sedang sakit. Seorang informan juga menceritakan tentang banyaknya peziarah yang datang ke makam tersebut dan menginap beberapa malam melakukan aktivitas ritual di depan makam meminum dan terus mandi dengan air barokah akhirnya penyakit yang ia derita menjadi sembuh, bahkan kata pak Amin yang setiap hari berada di makam tersebut, konon pernah

menyaksikan peziarah yang tidak bisa berjalan dan setelah minum dan mandi akhirnya ia bisa berjalan.

### **5. Makna Aktivitas Ritual Ziarah di Makam Mbah Priuk**

Dalam memahami sesuatu, baik yang diucapkan, didengar, maupun dirasakan maka diperlukan kejelasan makna (*meaning*). Bertahannya suatu tradisi ziarah sebagai sebuah aktivitas budaya, dari dulu sampai dengan sekarang ini dapat dikembangkan dengan melihat kepada nilai yang terkandung di dalamnya. Makna dari sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakatnya adalah sebagai sebuah nilai, konsepsi berupa nilai-nilai yang paling berharga dan bermanfaat bagi pemakainya. Makna tersebut berupa ajaran agama, adat istiadat, etika dan sosial kemasyarakatan. Kejadian, bunyi, bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia kesemuanya itu adalah symbol. Simbul ini dapat berbentuk bahasa, mimik wajah, gerak-gerik, tata ruang dan benda-benda ritual.<sup>18</sup> Aktivitas ritual ziarah yang terdapat di makam Mbah Priuk ini dikategorisasikan berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti dan wawancara dengan berbagai informan. Makna dalam perspektif budaya yang mengacu pada reaksi, sehubungan dengan penelitian ini antara lain makna-makna yang terdapat di dalamnya dijelaskan pada pragraf berikut ini.

Jika dilihat dari interaksi yang terbangun dari peroses ziarah tersebut maka makna yang terkandung di situ adalah makna persaudaraan, silaturahmi, makna simpati, kebersamaan, menghargai. Terlihat dari sikap peziarah tampak yang tua mengasihi yang muda, yang muda menghormati yang tua, ketika para peziarah berada di kompleks makam Mbah Priuk dengan saling memberi salaman, mencium tangan yang lebih tua dan yang dianggap sebagai ustadz atau mereka yang memiliki hubungan secara genial dengan Mbah Priuk.

Yang kedua, makna dari aktivitas ritual ziarah di makam Mbah Priuk adalah makna kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai jenis barang jualan yang dibutuhkan oleh para peziarah, berupa makanan, minuman, pakaian serta souvenir lainnya yang menjadi buah tangan para peziarah ketika meninggalkan makam tersebut. Keberadaan makam dengan berbagai aktivitas

---

<sup>18</sup> Ahmad FSaefuddin, *Antropologi Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2001), 289–90.



ritual di dalamnya telah memberikan berkah kepada banyak pihak, antara lain pihak pengelola makam, para pedagang, baik pedagang asongan, pedagang kaki lima, ataupun penjual baju koko, penjual kopiah yang dilengkapi dengan atribut-atribut, lebih-lebih busana tersebut dianjurkan memakainya ketika berada dalam kompleks makam atau lebih-lebih di saat melakukan ritual di depan makam. Tak ketinggalan pula para pengusaha jasa angkutan telah diuntungkan olehnya, dan pengusaha travel bahkan sampai tukang ojek mendapat keberkahan dapat mengais rizki dengan keberadaan situs makam Mbah Periuk.

Yang ketiga adalah makna legitimasi. Legitimasi diartikan sebagai surat keterangan yang mengesahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan itu betul-betul dia.<sup>19</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa makna legitimasi berkisar pada pelbagai hal yang bersifat mengesahkan maupun membenarkan tentang keberadaan suatu hal tertentu. Dalam konteks ini, makna legitimasi dimaksudkan sebagai salah satu makna dari aktivitas budaya, aktivitas ritual, simbol-simbol dan lain sebagainya yang terdapat di kompleks makam Mbah Priuk yang mengukuhkan, mengesahkan, ataupun membenarkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Mbah Periuk sebagai sosok yang keramat dan wajib dihormati, telah memberikan pengetahuan kepada peziarah. Maksud pernyataan di atas, dapat dilihat dari pajangan yang terdapat di berbagai tembok dan sudut kompleks makam, tersaji berbagai tulisan dari beberapa ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang memberikan pesan kepada para peziarah, tentang pentingnya melakukan ziarah, mencintai Habaib, atau Mbah Priuk yang merupakan keturunan Rasulullah SAW, selain itu tersedia berbagai buku yang memuat tentang silsilah, sejarah yang berkaitan dengan Mbah Periuk, tentang kekeramatan dan lain sebagainya untuk dibaca dan dijadikan buah tangan oleh para peziarah ketika pulang ke rumah atau kampung halaman.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum kedatangan mereka ke makam Mbah Priuk adalah untuk memanjatkan doa dan menjadikan Mbah Priuk sebagai wasilah (perantara) agar doa-doa yang

---

<sup>19</sup> Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka., 2003), 680.

dipanjatkan kepada siapapun yang dihajatkan mudahh dikabulkan. Sebelum memasuki makam ada pula satu bentuk ritual yang lakukan oleh sebagian peziarah yakni melempar uang kertas recehan atau uang logam dalam sebuah kolam kecil yang dikelilingi oleh keran-keran air yang dinamakan air barokah. Walaupun tempat menaruh uang telah disediakan dalam bentuk kotak amal oleh pengelola makam, tidak sedikit pula yang tetap memilih kolam air barokah tersebut untuk menaruh uang yang dihajatkan tersebut.

Makna yang terkandung dalam aktivitas ziarah, jika dilihat dari interaksi yang terbangun dari proses ziarah tersebut maka terdapat makna persaudaraan, makna simpati, kebersamaan, saling harga menghargai. Kedua adalah makna kesejahteraan, keberadaan makam dengan berbagai aktivitas ritual di dalamnya telah memberikan berkah kepada banyak pihak para pedagang, pengusaha jasa angkutan dan sebagainya, danketiga adalah makna legitimasi. Aktivitas budaya, aktivitas ritual simbol-simbol dan lain sebagainya yang terdapat di kompleks makam Mbah Priuk telah mengukuhkan, mengesahkan, ataupun membenarkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Mbah Periuk.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, dan Amir Aziz. "Jurnal Penelitian Keislaman" Vol., No.1, (Desember 2004).
- Asbullah, Muslim. "Urgensi Estetika dan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam," Jurnal STIT Palapa Nusantara, Vol.I Nomor 01. (2013).
- Astra, dan I Gde Semadi. *Guratan Budaya dalam Perspektif Multikultural*. Denpasar: CV Bali Media, 2003.
- Budiwanti Erni. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Budiwati, dan yulia. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka., 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Vanhove, 1997.
- Fadlillah. "Cultural Studies" *Mazhab Bali, Sebuah Pembicaraan Awal*", dalam *I Gede Mudana (Peny.)*,. Denpasar: Universitas Udayana., 2003.
- FSaefuddin, Ahmad. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2001.
- Imam, Suprayogo. *Metode Penelitian Sosial-Agama*,. Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2011.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosioogi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia., 2002.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan., n.d.

- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Kutha, Ratna. *Konsep dan Aplikasi Bentuk, Fungsi dan Makna, dalam I Gede Mudana (Peny.)*. Denpasar: Universitas Udayana., 2003.
- Mari'i. *Lelakaq Nggeto-Nggete dalam Perspektif Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana Denpasar., 2006.
- “okezone,” 8 April 2011.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2012.
- W.J.S, Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Balai Pustaka., 2003.